

**KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM MENGUNGKAP POTENSI DESA
(SEBUAH AKSI PARTISIPATORIF DALAM PERENCANAAN DESA WISATA DI
DESA TRITIK, NGANJUK)**

***The Ability Of The Community In Uncovering The Potential Of The Village
(A Participatory Action In The Planning Of Tourist Villages In Tritik Village,
Nganjuk)***

Nur Azizah Aulia Rahma

*Pengembangan Sumber Daya Manusia, Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga,
Jl.Airlangga No. 4-6 Surabaya, Indonesia, 60115*

Penulis korespondensi : nurazizahauliarahma@gmail.com

ABSTRAK

Potensi yang dimiliki desa dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Potensi tersebut dapat berupa aset alam, aset sosial, aset ekonomi, maupun aset budaya. Desa Tritik sebagai desa yang memiliki beragam kekayaan potensi memiliki harapan menjadi desa wisata. Aset alam yang luas dan indah, serta adanya peninggalan sejarah berupa fosil menjadi objek utama dalam pengembangan desa wisata. Akan tetapi masyarakat belum dapat mengoptimalkan potensi desa yang dimilikinya, hal ini disebabkan karena rendahnya sumber daya manusia. Untuk mewujudkan harapan menjadi desa wisata, diperlukan perencanaan desa wisata dan peningkatan sumber daya manusia secara efektif. Strategi pengabdian secara partisipatif merupakan langkah konkret yang dapat diambil guna mewujudkan tujuan yang diharapkan. Metode pengabdian yang dilakukan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Melalui observasi, *mapping*, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara peneliti mengumpulkan data dan digunakan sebagai bahan perencanaan desa wisata. Hasil dari pengabdian ini adalah mulai munculnya kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya. Serta masyarakat mampu menyusun rencana sesuai tujuannya. Mulai dari pembentukan kelompok sadar wisata, hingga pelatihan menuju desa wisata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan strategi yang tepat, dapat menumbuhkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam perencanaan desa wisata.

Kata Kunci : *Asset Based Community Development* (ABCD), Desa Wisata, Strategi Perencanaan Partisipatif.

ABSTRACT

*The potential of the village can be developed into a tourist attraction. The potential can be natural assets, social assets, economic assets, and cultural assets. Tritik village as a village that has a variety of potential wealth has hopes to become a tourist village. Vast and beautiful natural assets, as well as the existence of historical relics in the form of fossils became the main objects in the development of tourist villages. However, the community has not been able to optimize the potential of the village it has, this is due to low human resources. To realize the hope of becoming a tourist village, it is necessary to plan the tourist village and increase human resources effectively. Participatory devotion strategy is a concrete step that can be taken to realize the expected goals. The method of service is *Asset Based Community Development* (ABCD). Through observation, *mapping*, *Focus Group Discussion* (FGD), and*

interviews researchers collect data and are used as tourist village planning materials. The result of this devotion is the emergence of public awareness of the potential it has. And the community is able to prepare a plan according to its purpose. Starting from the formation of a tourist conscious group to training to the tourist village. Therefore, it can be concluded that with the right strategy, it can foster community participation and awareness in the planning of tourist villages.

Keywords: Asset Based Community Development (ABCD), Participatory Planning Strategy, Tourism Village.

PENDAHULUAN

Desa Tritik merupakan salah satu desa yang berada di lereng gunung Pandan. Di mana di lereng Gunung Pandan ini merupakan daerah perbatasan Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Bojonegoro. Desa ini berjarak kurang lebih 25 Km menuju pusat kecamatan Rejoso dan 35 Km menuju kabupaten Nganjuk. Desa ini memiliki kekayaan alam yang dapat menjadi aset desa.

Desa wisata merupakan program yang dirancang oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, perbaikan dan pengelolaan destinasi di kawasan perdesaan akan segera dikembangkan. Upaya tersebut akan segera dilakukan untuk mengembangkan pariwisata yang berkualitas dan membawa pengaruh positif di daerah perdesaan (www.kemenkopmk.go.id).

Pengembangan desa wisata dapat dimulai dari kekayaan aset dan potensi yang dimiliki. Desa Tritik memiliki kekayaan potensi alam, budaya, dan peninggalan sejarah. Potensi tersebut jika dikelola dengan baik dapat menjadi aset ekonomi bagi masyarakat desa. Sejauh ini, pariwisata mengalami perkembangan pesat. Desa wisata menjadi program pembangunan yang dirancang pemerintah. Perkembangan pariwisata diikuti dengan perkembangan desa wisata. Pendataan Potensi Desa (Podes) dilaksanakan tiga kali dalam 10 tahun. Berdasarkan hasil Podes 2018, tercatat 83.931 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang terdiri dari 75.436 desa, 8.444 kelurahan, dan 51 UPT/SPT. Podes juga mencatat sebanyak 7.232 kecamatan dan 514 kabupaten/kota (www.bps.go.id).

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memiliki tujuan untuk terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat desa, serta meningkatkan daya saing daerah. Pembangunan desa menjadi sebuah desa wisata ini tidak hanya dengan pengembangan destinasi wisatanya saja. Tetapi ada hal lain yang juga tidak kalah penting, yakni pengembangan sumber daya manusia. Pembangunan desa menjadi sebuah desa wisata ini tidak hanya dengan pengembangan destinasi wisatanya saja. Tetapi ada hal lain yang juga tidak kalah penting, yakni pengembangan sumber daya manusia. Pembangunan desa menjadi sebuah desa wisata ini tidak hanya dengan pengembangan destinasi wisatanya saja. Tetapi ada hal lain yang juga tidak kalah penting, yakni pengembangan sumber daya manusia (Bafadhal, 2020).

Desa wisata sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan. Kawasan pedesaan yang dikelola sebagai desa wisata biasanya memiliki lebih dari satu atau gabungan dari beberapa daya tarik wisata (Hermawan, 2017). Dengan adanya pengembangan desa menjadi Desa Wisata menjadikan potensi lokal yang ada di suatu desa dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kusiawati, 2017). Pariwisata merupakan bagian

dari sektor industri di Indonesia yang dianggap memiliki prospek cerah, dan mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut didukung oleh kondisi kondisi alamiah seperti letak dan keadaan geografis (Pramusita & Sarinastiti, 2018).

Menurut Nursaid (2016) Pembangunan desa wisata tidak lepas dari peran serta masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan adanya situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki pola berpikir yang sadar wisata. Penerapan sikap sadar wisata diharapkan akan mengembangkan pemahaman dan pengertian yang proporsional di antara berbagai pihak, sehingga pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam pariwisata (Andayani et al., 2017).

Pengembangan Desa wisata dipandang sebagai salah satu bentuk pengembangan masyarakat (*community development*) untuk mengelola wilayahnya secara mandiri, serta membentuk kesadaran masyarakat untuk mengolah potensi wisata yang ada sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kawasan obyek wisata (Equilibria et al., 2016).

Pembangunan desa wisata menjadi salah satu fokus pemerintah untuk meningkatkan ekonomi. Desa Tritik memiliki berbagai potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Pemerintah kabupaten Nganjuk sedang berupaya membangun 'Segitiga Emas Wisata Utama' di Nganjuk. Yaitu: air terjun Sedudo, objek wisata Selo Park, dan objek wisata Semantok. Lokasi desa Tritik berdekatan dengan objek wisata Semantok, sehingga hal ini dapat menjadi peluang bagi desa ini untuk mengembangkan objek wisata melalui perencanaan desa wisata.

Desa ini memiliki beragam potensi dan aset yang dapat dioptimalkan, antara lain aset alam, yaitu: *Grojikan Kaligendo*, Dusun Ngaliman, serta 7 mata air. Masyarakat desa Tritik mulai menyadari beragam potensi yang dimilikinya. Kesadaran tersebut membuat masyarakat menginginkan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Masyarakat berencana menyusun 'Master Plan' dalam perencanaan desa wisata.

Penelitian ini berbasis pendampingan ini dilakukan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimilikinya. Melalui potensi tersebut dapat dioptimalkan dan dikembangkan menjadi objek wisata.

METODE

Lokasi dan Partisipan

Kegiatan ini dilakukan di Desa Tritik, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Pendampingan dilakukan mulai Juli hingga Oktober 2021. Partisipan merupakan perwakilan masyarakat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Penelitian berbasis pendampingan ini menggunakan pendekatan berbasis aset atau *Asset Based Community Development* (ABCD). Desa Tritik memiliki aset alam, aset fisik, aset sosial, aset budaya dan aset ekonomi. Aset tersebut jika dioptimalkan dengan baik, akan menjadi potensi yang bernilai ekonomis sehingga dapat menjadi pemasukan pedapatan baik untuk desa maupun masyarakat.

Partisipasi aktif dari masyarakat menjadi kunci utama dalam penelitian ini. Karena upaya penelitian ini bermula dari masyarakat dan untuk masyarakat. Agar mencapai tujuan bersama yaitu perubahan sosial. Pretty dan Guijt dalam buku "Metode Penelitian Partisipatoris

Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan” karya Britha Mikkelsen yang diterjemahkan oleh Matheos Nalle, menyatakan implikasi praktis mengenai pendekatan partisipatif:

Pendekatan pembangunan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan ketrampilan mereka, dan memberi sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran, di samping bantuan pembangunan. Ringkasnya, diperlukan suatu paradigma baru (Britha, 2011)

Terdapat 5 tahapan dalam metode ini, yaitu: *define*, *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Masyarakat diajak untuk mampu mengenali lebih mendalam mengenai aset yang dimilikinya. Lalu, mengajak masyarakat untuk memunculkan harapan dari kekayaan aset yang dimilikinya. Serta merangkai langkah-langkah konkret untuk mewujudkannya.

Tahap pertama yaitu *define*, yaitu menentukan tema pelaksanaan kegiatan. Tema yang ditentukan adalah perencanaan desa wisata. Penentuan ini juga merupakan salah satu keinginan masyarakat yang didukung oleh perangkat desa. Tahap kedua yaitu *discovery*, menemukan kisah sukses yang dapat dijadikan motivasi masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan semangat dan optimisme masyarakat dalam perencanaan desa. Tahap selanjutnya *dream*, menentukan bersama harapan yang diinginkan masyarakat. Harapan yang diinginkan masyarakat adalah mewujudkan desa wisata. Kemudian menentukan langkah awal yang dapat dilakukan untuk mencapai harapan yang diinginkan. Tahap terakhir yaitu *destiny*, monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah direncanakan.

PEMBAHASAN

Dinamika Partisipasi Masyarakat, Sebuah Temuan Lapangan Dan Pembahasan

Inkulturasasi yang dilakukan dalam pengorganisasian masyarakat dilakukan beberapa tahap. Pertama dilakukan proses pengenalan dan kunjungan di balai desa. Perangkat dan tokoh desa menyambut kedatangan. Kunjungan ini dilakukan untuk memperkenalkan diri dan meminta izin untuk melaksanakan pendampingan dan penelitian di desa. Pada tahap ini juga dilakukan penggalian data awal terkait aset yang ada di desa. Berdasarkan informasi dari perangkat dan tokoh desa yang mengahdiri, terdapat aset alam, aset fisik, aset sosial, aset budaya, dan aset sejarah yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata.

Tahap selanjutnya melakukan *tracking* desa sembari menemukan aset desa. Pada tahap ini, masyarakat dapat mengenali secara langsung aset desa yang dimilikinya, seperti: sungai yang ditemukan fosil hewan purba, lokasi *Grojokan*, dan situs Sukoliman. Tahapan ini bertujuan agar masyarakat mengenali aset yang dimiliki sehingga muncul keinginan untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki. Setelah itu, masyarakat menentukan harapan yang diinginkan. Pada diskusi ini, masyarakat diminya untuk menuliskan harapan dan kendala yang dihadapi. Kemudian menentukan harapan yang dapat diwujudkan dalam waktu terdekat dan ketersediaan sumber daya.

Tahap terakhir pendekatan yang dilakukan adalah mengadakan forum diskusi yang mendatangkan narasumber serta diikuti perangkat, tokoh, dan masyarakat desa. Forum ini dilaksanakan bertujuan untuk membahas aset dan menyusun rencana dan program kerja yang dapat dilakukan. Masyarakat sangat antusias mengikuti forum diskusi ini. Masyarakat dan perangkat desa cukup aktif dalam menyampaikan pendapat mereka. Forum diskusi berjalan hingga 3 jam. Ada tiga perencanaan program yang disepakati sebagai langkah awal.

1. Pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Keberlanjutan program merupakan upaya dari masyarakat. Pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) sangat diperlukan guna mewujudkan harapan yang diinginkan masyarakat. Aktor utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat desa tersebut. Fasilitator bertugas memfasilitasi dan mengarahkan masyarakat agar mampu menyusun harapan yang diinginkan dan langkah awal yang harus dilakukan. TKM diharapkan menjadi penggerak utama yang mengajak masyarakat lainnya untuk turut andil dan berpartisipasi dalam perencanaan desa wisata. Selain itu juga sebagai penghubung antara masyarakat, perangkat desa, dan fasilitator dalam proses pelaksanaan rencana. Penyusunan TKM merupakan salah satu rencana partisipatif yang melibatkan masyarakat.

Menurut Abe (2005:47) perencanaan partisipatif yang melibatkan masyarakat akan mempunyai dampak yang sangat penting dalam pembangunan, yaitu: terhindar dari peluang terjadinya manipulasi, memberikan nilai tambah pada legitimasi rumusan perencanaan, serta meningkatkan kesadaran dan ketrampilan politik masyarakat (Laily, 2015). Konsep partisipatif dalam pembangunan identik dengan kekuasaan masyarakat, dimana partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan sangat penting karena dapat menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan (Kampus, 2010).



Gambar 1. Forum Diskusi Bersama Masyarakat

2. Menyusun Rancangan Proyek Desa Wisata

Perangkat desa telah mengadakan forum diskusi sebagai upaya memunculkan ide dan gagasan dari masyarakat. Rasa kepemilikan masyarakat akan lebih tumbuh ketika semua hal berasal dari masyarakat. Pada forum diskusi tersebut, dihadiri tokoh masyarakat yang ditetapkan sebagai TKM. Tugas pertama yang harus dilakukan adalah mengajak anak muda di desa.

Menurut Julisetiono (2007) mempersiapkan desa dengan potensi lokal yang dimiliki dan mengemasnya menjadi desa wisata tentu saja menjadi sebuah solusi bagi percepatan pembangunan dalam rangka memberikan respon terhadap globalisasi dan bonus demografi. Desa wisata merupakan sebuah desa yang dikelola dengan konsep wisata yang berawal dari masyarakat, memiliki komitmen bersama masyarakat, memiliki kelembagaan, adanya keterlibatan anggota masyarakat, dan mengembangkan potensi lokal dengan prinsip wisata (Herawati *et al.*, 2020).

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan suatu program pembangunan. Desa Wisata merupakan desa yang memiliki daya

tarik dan berpotensi sebagai objek pariwisata yang dilihat dari aspek potensi alam maupun budaya masyarakatnya yang bertujuan untuk pengembangan suatu desa dan meningkatkan taraf sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Nabila & Yuniningsih, 2016).

Setelah TKM terbentuk, disusunlah beberapa rancangan proyek desa wisata. Diantaranya adalah masyarakat ingin membuat ilustrasi peta yang menggambarkan desa beserta potensi yang ada. Dari peta tersebut, masyarakat dan khalayak umum dapat melihat potensi yang dimiliki desa melalui peta. Hal ini dapat meningkatkan motivasi masyarakat serta menjadi daya tarik investor maupun pengunjung yang berasal dari luar desa.

Selain itu, rancangan rencana proyek desa wisata adalah, menentukan spot yang menarik wisatawan. Salah satunya adalah dusun Sukoliman. Dusun tersebut memiliki keindahan alam serta cerita unik dibaliknya. Dusun ini hanya boleh ditinggali maksimal 3 kepala keluarga. Jika tradisi ini dilanggar, maka akan ada kejadian buruk yang menimpa pada salah satu kepala keluarga. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat dengan menceritakan pengalaman terdahulu dimana ketika itu terdapat 4 kepala keluarga dan salah satunya meninggal. Keindahan alam di dusun ini menjadi daya tarik tersendiri. Persawahan dengan metode terasiring membuat suasana di lokasi seperti persawahan di Ubud, Bali. Suasana yang masih sejuk, asri, serta tidak terdapat aliran listrik, diharapkan masyarakat desa mampu menjadi objek wisata favorit untuk menginap. Tak jauh dari lokasi dusun, terdapat situs peninggalan Sukoliman yang masih dikunjungi masyarakat setempat sebagai penghormatan pada leluhur desa.



Gambar 2. Dusun Sukoliman, salah satu potensi desa Tritic

Grojokan Kaligendo juga menjadi salah satu objek wisata yang diharapkan masyarakat menarik perhatian pengunjung. Lokasi *Grojokan* yang cukup menantang, direncanakan sebagai objek wisata berbasis petualangan. Sungai menuju lokasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas arung jeram (*rafting*). Hamparan tanah yang luas dan jalur perjalanan yang bernuansa hutan, dapat dimanfaatkan sebagai lokasi perkemahan. Lokasi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata edukasi. Pengunjung dapat mempelajari beragam pohon dan tanaman yang tumbuh di lokasi hutan.

Lokasi ini jika dilalui dengan jalur hutan akan terasa cukup jauh dan ekstrim. Namun, masyarakat telah menemukan jalan pintas menuju lokasi *Grojokan*.

Masyarakat juga telah memiliki rencana jalur lintas tersebut berdekatan dengan lokasi parkir mobil. Jalur perjalanan yang panjang dan cukup ekstrim dapat terbayarkan dengan pemandangan alam yang begitu indah.



Gambar 3. *Grojokan Kaligendo*, potensi desa Tritik

Tak hanya itu, objek wisata yang diinginkan masyarakat adalah situs peninggalan purba. Terdapat beberapa fosil hewan purba yang dapat terlihat jelas di batu-batu sungai. Diduga, dari awal mula munculnya daratan berasal dari lokasi ini. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fosil hewan purba yang merupakan hewan laut. Peninggalan purba ini dapat menjadi objek wisata berbasis sejarah. Pengunjung dapat belajar mengenai sejarah dan peninggalannya.

3. Mengadakan Pelatihan Desa Wisata

Masyarakat telah mampu meidentifikasi potensi yang dimilikinya. Bermula dari potensi tersebut, masyarakat memiliki harapan untuk membuat desa wisata. Harapan masyarakat didukung penuh oleh perangkat desa. Mereka meminta bantuan pada pihak luar untuk turut membantu memfasilitasi perencanaan desa wisata. Komunitas Pecinta Sejarah Nganjuk (Kota Sejuk) turut andil dalam perencanaan desa wisata di Tritik. Komunitas ini membantu menghubungkan masyarakat dengan pihak luar serta membeirkan ide untuk perencanaan desa wisata. Salah satu yang perlu disiapkan dalam perencanaan desa wisata adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM).

Pengkapasitasan manusia berarti memampukan masyarakat desa wisata baik secara individu maupun kelompok melalui pemberian keterampilan dan pengetahuan seputar manajemen desa wisata (Susiana, 2018). Dalam hal ini, persiapan SDM bertujuan untuk menyambut desa wisata. Sehingga masyarakat dapat mandiri dalam mengelola dan mengoptimalkan desa wisata yang diharapkan.

SIMPULAN

Setelah melakukan pendampingan dan penelitian dengan metode ABCD dapat disimpulkan bahwa program pendampingan mendapat respon yang baik oleh masyarakat desa Tritik. Masyarakat desa mampu menemukan aset dan potensi yang dimiliki, sehingga masyarakat mampu memiliki harapan dalam pengembangan aset tersebut. Kesadaran

masyarakat dalam perencanaan desa wisata semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rancangan proyek desa wisata yang disusun oleh masyarakat. Mereka telah mampu merencanakan desa wisata yang diinginkan. Beberapa spot yang dijadikan objek wisata utama, telah direncanakan pengembangannya. Selain itu, pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) menjadi langkah awal menentukan perencanaan desa wisata. Adanya pelatihan desa wisata juga menjadi strategi peningkatan sumber daya manusia untuk mewujudkan desa wisata yang diharapkan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat di desa Tritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Bafadhal, A. S. (2020). Abdimas Pariwisata. *Abdimas Pariwisata*, 1(1), 26–32.
- Equilibria, J., Vol, P., Equilibria, J., & Vol, P. (2016). Jurnal Equilibria Pendidikan Vol. 1, No. 1, 2016. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1), 27–39.
- Herawati, S., Parantika, A., & Afriza, L. (2020). Pelatihan Packaging Produk Unggulan Masyarakat Desa Wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)*, 4(6), 1040–1048. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2707>
- Hermawan, H. (2017). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. III(2), 105–117. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xhkww>
- Kampus, G. (2010). *GENERASI KAMPUS, Volume 3, Nomor 1, April 2010*. 3(April), 140–154.
- Kusiawati, D. (2017). Pendidikan Luar Sekolah , Universitas Pendidikan Indonesia Pendidikan Luar Sekolah , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Malang. *Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 59–72.
- Laily, E. I. N. (2015). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan partisipatif,” kebijakan dan manajemen publik. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(3), 186–190.
- Nabila, A. R., & Yuniningsih, T. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(3), 1–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/12543>
- Pramusita, A., & Sarinastiti, E. N. (2018). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(2), 14–25. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpt/article/view/35378>
- Susiana, S. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi (Studi di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Aspirasi*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>

Britha Mikkelsen. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011. Hal 63

www.kemenkopmk.go.id

www.bps.go.id